

Analisis Peran Guru PAI Sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar

Aulia UL Azmi¹, Rian Vebrianto²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam Institut Keislaman Tuah Negeri-Pelalawan, Indonesia

E-mail: ULAZMI92@gmail.com¹, rian.vebrianto@uin-suska.ac.id²

Article History:

Received: 25 Juni 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 01 Agustus 2026

Keywords: Guru PAI, Agen Perubahan Sosial, Perilaku Sosial, Studi Kasus, Sekolah Dasar.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen perubahan sosial dalam membentuk perilaku sosial positif siswa kelas 6 SD Negeri 008 Desa Mulya Subur. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Subjek penelitian terdiri atas 41 siswa kelas 6 dan 1 guru PAI. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa, wawancara mendalam dengan guru dan perwakilan siswa, serta studi dokumentasi mengenai catatan perilaku siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif sebagai agen perubahan sosial melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan langsung, integrasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan empati ke dalam pembelajaran akhlak, serta intervensi dalam penyelesaian konflik antarsiswa. Implementasi strategi tersebut berdampak pada menurunnya konflik verbal dan meningkatnya kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Meskipun demikian, efektivitas perubahan perilaku masih menghadapi hambatan berupa pengaruh lingkungan keluarga dan penggunaan gawai yang menyebabkan inkonsistensi perilaku siswa di luar sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial positif siswa melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan. Untuk meningkatkan keberlanjutan perubahan perilaku, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah melalui komunikasi intensif serta kolaborasi lintas

mata pelajaran dalam menanamkan nilai-nilai sosial secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah dasar memegang peranan yang sangat krusial karena tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu keagamaan semata, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik. Pada realitasnya, tantangan zaman menuntut institusi pendidikan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan adaptif dalam interaksi sosial. Guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang bertanggung jawab mengarahkan moralitas serta pola interaksi siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peran sebagai agen perubahan ini menuntut para pendidik untuk melampaui batas-batas kurikulum kognitif tradisional demi menyentuh aspek transformasi perilaku nyata anak didik. Namun, internalisasi nilai ini sering kali mengalami hambatan serius akibat dinamika perkembangan zaman dan pergeseran orientasi budaya masyarakat global. Fenomena degradasi moral yang kerap terjadi di kalangan anak usia sekolah dasar menegaskan perlunya reorientasi fungsi guru agama ke arah yang lebih transformatif. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus digitalisasi yang sering kali mengikis etika berkomunikasi anak di ruang siber maupun dunia nyata, sehingga memicu maraknya perilaku menyimpang di usia dini (Fauzi, 2024). Menurut penelitian dari Hidayat (2023), efektivitas pembentukan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru agama dalam memosisikan dirinya sebagai penggerak aktif yang responsif terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar sekolah. Oleh karena itu, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai ruang kelas (pedagogis-doktriner), melainkan juga wajib mengintegrasikan nilai-nilai kearifan sosial yang adaptif terhadap krisis moralitas anak masa kini (an-Nisa, 2025). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai strategi nyata yang dapat diimplementasikan oleh para pendidik untuk merespons kebutuhan mendesak tersebut.

Tantangan dalam membentuk perilaku sosial yang positif menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik siswa kelas 6 Sekolah Dasar yang berada pada fase transisi menuju remaja awal. Pada masa perkembangan ini, anak-anak cenderung mengalami krisis identitas dan sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar jika tidak dibimbing dengan baik. Salah satu hambatan konkret yang kini dihadapi oleh dunia pendidikan adalah adanya inkonsistensi perilaku siswa saat mereka berada di luar pengawasan sekolah. Faktor eksternal seperti maraknya penggunaan gawai (*gadget*) yang tidak terkontrol serta kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga menjadi pemicu utama munculnya perilaku menyimpang. Gejala-gejala seperti penurunan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), maraknya konflik verbal, hingga tindakan perundungan (*bullying*) antarteman sekelas menjadi bukti nyata adanya masalah adaptasi emosional. Kondisi ini diperparah oleh minimnya literasi digital anak, di mana interaksi negatif di media sosial sering kali bermanifestasi menjadi tindakan perundungan fisik maupun verbal di lingkungan sekolah (Wulandari, 2024). Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi aktif, fenomena sosial yang negatif ini akan merusak tatanan moral generasi muda dan menghambat terciptanya iklim belajar yang kondusif.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Lestari (2024), inkonsistensi moral pada anak usia sekolah dasar sering kali dipicu oleh lemahnya sinergi antara nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Oleh karena itu, penanganan krisis moral ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan restrukturisasi ekosistem

pendidikan yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara terpadu (Setiawan, 2025). Menghadapi situasi yang mengkhawatirkan ini, pihak sekolah dituntut untuk segera menyediakan ruang kolaborasi yang kokoh lintas guru mata pelajaran guna memperkuat gerakan perubahan sosial secara kolektif.

Sebagai langkah konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebuah kajian ilmiah yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap interaksi guru dan siswa di sekolah mutlak diperlukan. Melalui metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dinamika penerapan nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan empati ke dalam materi pembelajaran akhlak dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Pendekatan kualitatif ini dinilai paling efektif karena mampu mengurai kedalaman makna dan pola adaptasi perilaku siswa yang tidak bisa dipotret sekadar melalui angka atau data kuantitatif (Saputra, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana peran nyata guru PAI sebagai agen perubahan sosial, khususnya dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada subjek penelitian yang terdiri dari 41 siswa kelas 6 Sekolah Dasar. Dampak yang ingin diteliti dan diwujudkan dari kajian ini mencakup penurunan intensitas konflik verbal antarsiswa, meminimalkan tindakan pengejekan atau perundungan, serta meningkatnya kepedulian sosial yang nyata dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Sementara itu, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi guru PAI untuk membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa serta menjadi panduan bagi sekolah dalam menyusun RPP yang memuat kompetensi inti sosial secara optimal. Perencanaan perangkat pembelajaran yang matang dan bermuatan sosial-emosional merupakan cetak biru (*blueprint*) utama bagi guru untuk mengarahkan transformasi perilaku siswa secara terukur (Fitriani, 2025). Upaya integrasi nilai ini sejalan dengan pandangan Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dan pemberian keteladanan langsung oleh guru di kelas memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengonstruksi ulang perilaku sosial siswa ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, luaran dari tulisan ini dapat menjadi acuan penting dalam memperkuat sistem pendidikan karakter yang berbasis pada aksi perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Alasan memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sangat relevan dan realistis, karena fokus utama kajian adalah mengamati proses interaksi sosial, penanaman nilai, serta dinamika perubahan perilaku yang tidak dapat diukur secara kaku dengan angka atau statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk hadir secara langsung di lapangan guna memahami makna tersembunyi dari tindakan keteladanan (*modeling*) guru PAI serta respons emosional siswa dalam kesehariannya. Karakteristik studi kasus yang fleksibel juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi batas-batas unik dari interaksi sosial yang terjadi secara alamiah di dalam ekosistem kelas tersebut (Nugroho, 2024). Hal ini sejalan dengan penegasan dari Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan data yang mendalam, holistik, dan kaya akan konteks perilaku manusia.

Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang kaya akan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari 41 siswa kelas 6 dan 1 orang guru PAI di Sekolah

Dasar. Alasan memilih kelas 6 sebagai sampel sangat realistis karena siswa pada tingkat ini berada pada fase transisi perkembangan sosial yang kompleks, di mana mereka mulai menghadapi masalah adaptasi emosional, pengaruh gawai, dan kerentanan terhadap konflik antarteman. Sementara itu, 1 orang guru PAI dipilih karena perannya yang strategis sebagai aktor utama (*key informant*) yang merancang RPP, mengintegrasikan nilai akhlak, serta melakukan intervensi langsung dalam resolusi konflik di sekolah. Penerapan kriteria berbasis relevansi mendalam ini krusial dalam *purposive sampling* guna memastikan bahwa data yang digali dari narasumber kunci benar-benar mampu menjawab kompleksitas fenomena perubahan moral yang sedang diteliti (Utami, 2025).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu oleh tiga instrumen penunjang yang telah divalidasi:

1. **Pedoman Observasi:** Lembar ceklis yang memuat empat aspek utama, yaitu internalisasi nilai sosial oleh guru (mengaitkan materi akhlak/zakat dengan realitas), keteladanan (sikap ramah, adil, disiplin), respons perilaku 41 siswa (budaya 5S dan minim konflik), serta resolusi konflik oleh guru saat terjadi perundungan (*bullying*).
2. **Panduan Wawancara Mendalam:** Berisi daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel. Untuk guru PAI, wawancara berfokus pada strategi penanaman nilai, kendala gawai/lingkungan rumah, dan visi perubahan sosial. Untuk perwakilan siswa kelas 6, wawancara berfokus pada persepsi mereka terhadap guru PAI dan nasihat yang berhasil mereka praktikkan saat bermain.
3. **Lembar Rekaman Data Dokumen:** Format tabel untuk menyalin dan menganalisis dokumen pendukung, seperti Kompetensi Inti Sosial (KI-2) pada RPP/Modul Ajar PAI, serta Buku Jurnal Sikap/Catatan Perilaku Siswa.

Pengumpulan data dilakukan secara natural melalui tiga teknik utama (triangulasi metode) untuk menjamin keabsahan data:

1. **Observasi Langsung:** Peneliti melakukan pengamatan partisipatif pasif selama proses pembelajaran PAI di kelas dan interaksi bebas siswa saat jam istirahat untuk melihat realitas budaya 5S serta potensi konflik verbal.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan secara tatap muka dan santai dengan guru PAI di ruang guru, serta wawancara kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan perwakilan siswa kelas 6 yang dipilih berdasarkan catatan perilaku mereka.
3. **Studi Dokumentasi:** Peneliti memeriksa secara saksama RPP/Modul Ajar kelas 6 untuk melihat perencanaan guru, serta menelaah Buku Catatan Jurnal Sikap untuk memverifikasi perkembangan perilaku nyata 41 siswa tersebut.

Analisis Data

Teknis analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dilakukan secara berkelanjutan sejak di lapangan hingga selesai pengumpulan data, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta membuang data wawancara dan observasi yang tidak relevan dengan peran guru PAI sebagai agen perubahan sosial. Proses pemilahan ini krusial agar peneliti tidak terjebak dalam tumpukan informasi yang bias dan kehilangan fokus esensial dari fenomena yang diteliti (Hasanah, 2024).
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang sistematis, bagan, atau tabel matriks (seperti menyajikan data perkembangan perilaku siswa dan matriks hasil wawancara) agar polanya mudah dipahami.

3. **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):** Peneliti mencari makna, hubungan, dan persamaan dari data yang disajikan untuk ditarik kesimpulan sementara, yang kemudian diverifikasi ulang dengan mencocokkannya pada bukti-bukti dokumen (RPP dan Jurnal Sikap) hingga menghasilkan kesimpulan yang kokoh dan sahih. Siklus verifikasi yang ketat melalui pencocokan silang antar sumber data (*data cross-checking*) ini berfungsi sebagai penjamin keabsahan (*trustworthiness*) hasil akhir penelitian kualitatif (Rahman, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis interaktif dari data observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAI di sekolah dasar ini telah mengaktualisasikan perannya sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Transformasi sosial yang diupayakan berfokus pada perbaikan interaksi moral emosional siswa melalui pendekatan personal yang menyentuh hati. Hasil penelitian memetakan tiga strategi utama yang diimplementasikan secara konsisten oleh guru PAI, dampaknya terhadap dinamika perilaku siswa, serta resistensi lingkungan eksternal yang dihadapi dalam proses perubahan tersebut.

Strategi Guru PAI Sebagai Agen Perubahan Sosial

Strategi pertama yang diterapkan adalah keteladanan langsung (*modeling*). Guru PAI tidak sekadar berdiri di depan kelas menceramahi substansi moral, melainkan memosisikan dirinya sebagai visualisasi hidup dari materi tersebut. Dalam keseharian, ia secara konsisten memperagakan sikap ramah, adil saat menghadapi perbedaan pendapat di kelas, toleran, serta disiplin waktu. Metode *modeling* secara konsisten ini terbukti efektif dalam memengaruhi aspek afektif siswa, karena anak-anak cenderung meniru perilaku nyata yang mereka saksikan sehari-hari dibandingkan sekadar perintah lisan (Kurniawan, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas 6 menilai sosok guru PAI sebagai figur yang teduh, sabar, dan menenangkan, sehingga figur ini sangat dihormati bukan karena rasa takut, melainkan karena kewibawaan akhlaiknya.

Strategi kedua adalah integrasi nilai-nilai sosial secara kontekstual ke dalam materi pembelajaran akhlak. Melalui telaah dokumen Modul Ajar/RPP Kelas 6, guru secara eksplisit mencantumkan indikator Kompetensi Inti Sosial (KI-2). Saat mengajarkan topik seperti zakat, kisah keteladanan Nabi, atau materi akhlak terpuji, guru PAI secara sengaja menarik garis lurus dengan realitas sosial di sekitar anak-anak, seperti pentingnya berempati pada teman yang sedang tertimpa musibah, gotong royong membersihkan kelas, dan menghargai perbedaan latar belakang ekonomi antarsiswa. Pengaitan materi keagamaan dengan problem riil di sekitar siswa ini esensial untuk mengubah pemahaman teologis yang abstrak menjadi aksi sosial nyata yang membumi (Hidayati, 2025).

Strategi ketiga adalah intervensi aktif dalam resolusi konflik antarsiswa. Ketika terjadi gesekan, ejekan, atau indikasi tindakan perundungan (*bullying*) di kalangan siswa kelas 6, guru PAI tidak menggunakan pendekatan hukuman fisik yang represif. Sebaliknya, ia melakukan mediasi humanis dengan memanggil siswa yang terlibat secara privat, mendengarkan keluh kesah mereka, dan mengedukasi mereka tentang esensi persaudaraan dalam Islam. Pendekatan mediasi emosional-keagamaan yang persuasif seperti ini mampu menyentuh kesadaran internal siswa sekaligus meminimalisasi potensi dendam atau resistensi pasca-konflik (Wijaya, 2024).

Dampak terhadap Perilaku Sosial 41 Siswa Kelas 6

Intervensi humanis yang dilakukan secara konsisten ini membawa dampak yang sangat nyata pada iklim sosial sekolah. Hasil studi dokumentasi pada Jurnal Sikap siswa memperlihatkan adanya

grafik perubahan perilaku yang positif pada sebagian besar dari 41 siswa kelas 6. Penggunaan catatan perkembangan perilaku yang terstruktur seperti ini sangat efektif sebagai alat evaluasi autentik untuk mengukur efektivitas program karakter secara berkala (Puspita, 2024). Manifestasi dari perubahan ini terlihat dari menurunnya intensitas konflik verbal atau kebiasaan saling mengejek yang sebelumnya kerap mewarnai interaksi sehari-hari. Selain itu, kepedulian sosial sesama siswa mengalami peningkatan bermakna, di mana anak-anak mulai spontan mempraktikkan kembali nilai-nilai kebaikan seperti gemar menolong teman yang kesulitan dan membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di lingkungan sekolah.

Pendekatan ini selaras dengan penelitian dari Pratama (2022) yang mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dibungkus dengan metode keteladanan dialogis jauh lebih efektif dalam menekan angka perundungan verbal di sekolah dasar jika dibandingkan dengan metode doktrinatif satu arah. Transformasi moral ini membuktikan bahwa pembiasaan emosional yang baik di sekolah mampu mengonstruksi ulang kesadaran etis anak pada usia transisi. Melalui pengkondisian lingkungan (*environmental conditioning*) yang positif secara berulang, nilai akhlak yang awalnya bersifat paksaan perlahan akan terinternalisasi menjadi watak atau kebiasaan otomatis dalam diri siswa (Anwar, 2025).

Tantangan Eksternal: Pengaruh Gawai dan Lingkungan Keluarga

Meskipun guru PAI berhasil mengonstruksi ulang perilaku siswa di sekolah, efektivitas perubahan sosial ini masih terbentur oleh batasan dinding sekolah. Hasil wawancara mendalam dengan guru PAI mengungkapkan adanya kecemasan terkait fenomena "inkonsistensi perilaku" siswa. Ketika berada di luar jangkauan sekolah, kontrol nilai sosial ini kerap kali luntur dan terdistorsi kembali. Faktor eksternal yang paling dominan adalah paparan gawai (*gadget*) dan media sosial tanpa pengawasan, yang memicu anak-anak kembali meniru egoisme digital atau istilah kasar yang mereka tonton di dunia maya. Derasnya paparan konten negatif yang tidak terfilter di ruang digital sering kali menumpulkan kepekaan empati anak, sehingga melahirkan standar moral baru yang menyimpang dari nilai-nilai luhur keagamaan (Pradana, 2024). Kondisi ini diperparah oleh lingkungan keluarga yang cenderung permisif atau kurang memberikan perhatian emosional yang seimbang di rumah. Pola asuh permisif yang membebaskan anak tanpa adanya batasan yang tegas terbukti melemahkan fondasi disiplin moral yang telah bersusah payah dibangun oleh para pendidik di lingkungan sekolah (Budiman, 2025)..

Menurut temuan dari Gunawan duku (2023), pembentukan karakter anak di sekolah sering kali mengalami kemunduran (*regresi*) yang signifikan pada saat anak kembali ke rumah jika pola asuh orang tua tidak sinkron dengan nilai moral institusi pendidikan. Hal senada juga dikemukakan oleh Sari (2025) dalam studinya yang menekankan bahwa gawai telah mendominasi ruang afektif anak, sehingga penanaman empati sosial yang dilakukan oleh guru di sekolah memerlukan "jangkar penahan" berupa pengawasan ketat dan pembatasan *screen time* oleh orang tua di rumah agar nilai yang telah ditanamkan tidak menguap begitu saja.

Pendapat Penulis

Penulis berpendapat bahwa beban perubahan moral dan sosial generasi muda tidak bisa serta-merta diletakkan secara tunggal di atas pundak seorang guru PAI. Guru bukanlah seorang penyihir yang mampu mengubah karakter 41 kepala anak hanya dalam durasi beberapa jam pelajaran di kelas dalam waktu singkat. Perilaku sosial anak adalah cerminan ekosistem secara utuh. Keselarasan antar-lingkungan mikro anak ini sejalan dengan teori ekosistem, di mana penyimpangan perilaku anak timbul akibat adanya diskoneksi nilai antara institusi formal,

informal, dan lingkungan digital tempat anak tumbuh (Handayani, 2024). Oleh karena itu, sangat tidak adil apabila sekolah dituntut melahirkan anak yang santun, sementara lingkungan rumah dan tontonan digital anak setiap harinya menyajikan egoisme serta kekerasan emosional.

Guru PAI dalam studi kasus ini telah melakukan tugasnya dengan sangat luar biasa melalui pendekatan keteladanan dan resolusi konflik yang memanusiakan siswa. Namun, untuk mempertahankan keberlanjutan perubahan sosial ini, pihak sekolah wajib bergerak secara kolektif dengan memfasilitasi ruang kolaborasi lintas mata pelajaran agar gerakan karakter ini menjadi budaya sekolah yang menyeluruh (*whole-school approach*), bukan sekadar tugas guru agama. Implementasi budaya karakter secara kolektif di tingkat institusi jauh lebih efektif dalam mengunci stabilitas emosional siswa dibandingkan jika program tersebut berjalan secara parsial di satu mata pelajaran saja (Suryadi, 2025). Di sisi lain, jalinan komunikasi dan sinergi yang intensif antara pihak sekolah dengan orang tua siswa harus diubah dari sekadar formalitas pembagian rapor menjadi kemitraan pengasuhan moral yang aktif. Kemitraan yang sejajar dan kolaboratif ini mendesak untuk diwujudkan agar terjadi kontinuitas pendampingan nilai dari ruang kelas hingga ke dalam internal keluarga (Iestari, 2025). Hanya melalui keselarasan frekuensi kasih sayang dan pengawasan antara guru di sekolah serta orang tua di rumahlah, nilai-nilai luhur toleransi, empati, dan kesantunan sosial dapat mengakar kuat menjadi karakter abadi dalam diri anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Peran Strategis dan Strategi Guru PAI:** Guru PAI di sekolah dasar memiliki peran yang sangat signifikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dalam membentuk perilaku sosial positif siswa kelas 6. Guru PAI berhasil menjalankan peran ini melalui tiga strategi utama, yaitu memberikan keteladanan langsung (*modeling*), mengintegrasikan nilai-nilai sosial (toleransi, gotong royong, dan empati) secara kontekstual ke dalam perangkat pembelajaran akhlak/modul ajar, serta melakukan intervensi aktif melalui mediasi humanis yang persuasif dalam resolusi konflik antarsiswa.
- 2. Dampak Positif pada Siswa:** Penerapan strategi-strategi tersebut memberikan dampak nyata yang positif terhadap iklim sosial di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya intensitas konflik verbal dan tindakan saling mengejek (*verbal bullying*), meningkatnya kepedulian sosial, serta berjalannya budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dengan sangat baik di antara 41 siswa kelas 6.
- 3. Tantangan Eksternal:** Efektivitas perubahan sosial ini masih menghadapi hambatan dan tantangan berupa "inkonsistensi perilaku" ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Faktor utama yang memicu lunturnya nilai-nilai sosial tersebut adalah kuatnya pengaruh penggunaan gawai (*gadget*)/media sosial tanpa pengawasan serta pola asuh keluarga yang cenderung permisif atau kurang memberikan perhatian emosional di rumah.

Saran

Untuk mempertahankan keberlanjutan dan mengoptimalkan gerakan perubahan sosial ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

- 1. Bagi Guru PAI dan Orang Tua (Sinergi Ekosistem):** Guru PAI disarankan untuk membangun komunikasi, jalinan kemitraan pengasuhan moral, dan sinergi yang lebih intensif dengan orang tua siswa. Hal ini penting dilakukan agar terjadi sinkronisasi nilai, pengawasan

ketat terhadap penggunaan gawai (*screen time*), dan kontinuitas pendampingan moral dari sekolah hingga ke dalam lingkungan rumah.

2. **Bagi Pihak Sekolah:** Sekolah diharapkan dapat bergerak secara kolektif dengan menerapkan pendekatan sekolah menyeluruh (*whole-school approach*). Pihak sekolah perlu menyediakan ruang kolaborasi lintas guru mata pelajaran (tidak hanya dibebankan pada guru PAI saja) guna memperkuat dan mengunci stabilitas budaya karakter positif ini secara kolektif di tingkat institusi.
3. **Bagi Pengembangan Perangkat Pembelajaran:** Guru disarankan untuk terus mempertahankan dan mengoptimalkan penyusunan Modul Ajar/RPP yang memuat muatan kompetensi inti sosial secara terstruktur sebagai *blueprint* atau acuan dalam mengarahkan transformasi perilaku siswa secara terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S. (2025). *Teori pengkondisian lingkungan: Strategi pembiasaan nilai moral menjadi habitus pada anak usia sekolah*.
- an-Nisa, R. (2025). *Reorientasi kompetensi sosial guru agama dalam menghadapi krisis moralitas siswa di sekolah dasar*.
- Budiman, H. (2025). *Implikasi pola asuh permisif terhadap peluruhan karakter dan disiplin moral anak usia transisi*.
- Fauzi, M. A. (2024). *Dampak digitalisasi dan pergeseran etika berkomunikasi anak usia sekolah*.
- Fitriani, L. (2025). *Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kecerdasan sosial-emosional di tingkat sekolah dasar*.
- Gunawan duku. (2023). *Pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah dan rumah*.
- Handayani, S. (2024). *Analisis ekosistem pendidikan: Mengurai diskoneksi nilai antara lingkungan sekolah, rumah, dan ruang siber pada anak*.
- Hasanah, U. (2024). *Strategi reduksi data dalam penelitian kualitatif: Menjaga fokus riset dari bias informasi lapangan*.
- Hidayat. (2023). *Efektivitas pembentukan karakter di sekolah dasar dan peran guru agama sebagai penggerak aktif*.
- Hidayati, N. (2025). *Kontekstualisasi pembelajaran rumpun PAI: Menjembatani teori keagamaan dengan aksi empati sosial di sekolah dasar*.
- Kurniawan, R. (2024). *Kekuatan modeling: Pengaruh keteladanan perilaku guru terhadap pembentukan karakter afektif siswa usia transisi*.
- Lestari. (2024). *Inkonsistensi moral pada anak usia sekolah dasar dan sinergi pola asuh orang tua*.
- Lestari, W. (2025). *Membangun kemitraan kolaboratif sekolah dan orang tua: Kontinuitas pendampingan nilai moral anak usia dasar*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, B. (2024). *Desain studi kasus kualitatif: Fleksibilitas eksplorasi fenomena sosial dan perilaku di lingkungan institusi pendidikan*.
- Pradana, R. A. (2024). *Egoisme digital: Bagaimana paparan media sosial menumpulkan kepekaan empati dan kesantunan sosial anak*.
- Pratama. (2022). *Internalisasi nilai-nilai keagamaan dengan metode keteladanan dialogis dalam menekan angka perundungan verbal di sekolah dasar*.
- Rahman, F. (2025). *Urgensi verifikasi dan pencocokan silang data dokumen dalam memperkuat validitas kesimpulan studi kasus*.

- Ramadhan. (2022). *Pendekatan kontekstual dan efektivitas pemberian keteladanan langsung oleh guru di kelas.*
- Saputra, A. (2024). *Eksplorasi metode studi kasus kualitatif dalam mendalami fenomena adaptasi perilaku sosial anak.*
- Sari. (2025). *Dominasi gawai pada ruang afektif anak dan penanaman empati sosial.*
- Setiawan, H. (2025). *Restrukturisasi ekosistem pendidikan: Kolaborasi multidisipliner dalam mengatasi krisis moralitas di sekolah dasar.*
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif untuk kondisi objek yang alamiah.*
- Suryadi, T. (2025). *Whole-school approach: Efektivitas penerapan budaya karakter kolektif terintegrasi di sekolah dasar.*
- Utami, T. R. (2025). *Aplikasi teknik purposive sampling dalam riset perilaku anak: Memastikan kedalaman dan validitas data informan kunci.*
- Wijaya, A. (2024). *Mediasi humanis berbasis nilai islami: Strategi alternatif guru agama dalam resolusi konflik dan perundungan di sekolah.*
- Wulandari, S. (2024). *Dinamika literasi digital dan manifestasi perilaku perundungan (bullying) pada anak usia transisi.*